Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Riski[1], Muhammad Fachri Fadhlillah[2], Ahmad Fauzy Abdul Basith[3]
STAI Daarussalam Sukabumi
riskidede100@gmail.com[1], muhammadfachrifadhlillah@gmail.com[2],
ahmadfauzy@staidasukabumi.ac.id[3]

Abstrak

Studi ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia, dengan fokus pada perkembangan kurikulum (PAI) pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan orde reformasi. Data diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi ini menemukan bahwa pendidikan agama (Islam) mengalami dinamika yang berfluktuasi sejalan dengan sikap politik pemerintah terhadap umat Islam. Memasuki era akhir orde baru hingga era reformasi sekarang ini pendidikan agama Islam mengalami perkembangan positif, hanya saja kurikulumnya masih tetap harus didesain agar kompatibel dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: : Perkembangan kurikulum, Pendidikan agama Islam di Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the development of Islamic education curriculum (PAI) in Indonesia, with a focus on curriculum development (PAI) pre-independence, the old order, the new order, and order reforms. Data obtained through library research. The study found that Islamic education (Islam) to experience the dynamics of fluctuating in line with the government's political attitude toward Muslims. Entering the era of the New Order era to the present reform of Islamic education experienced a positive development it's just that the curriculum remains to be designed to be compatible with the dynamics.

***Keywords**: curriculum development, Islamic education in Indonesia.*

Article History
Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum ini beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan pemikiran peserta didik juga berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, kurikulum di indonesia juga sudah kesekian kali diubah demi menyesuaikan antara perkembangan pendidikan, kemajuan teknologi, dan perkembangan peserta didik.Perubahan yang dilakukan pada kurikulum di Indonesia bertujuan untuk menyesuaikan dan mengembangkan pendidikan Indonesia ke kualitas yang lebih baik. Namun dalam setiap perubahan kurikulum, sistem kurikulum di indonesia tidak selalu berdampak positif, namun juga ada yang bersifat negatif sehingga diperlukan adanya perbaikan kembali pada sistem pendidikan yang diterapkan pada saat itu. Dalam tulisan ini, diuraikan

beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, sehingga dapat diambil pelajaran dari rangkuman perkembangan tersebut, terutama yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Diakui atau tidak sampai saat ini kita masih banyak mengacu pada konsep desain kurikulum yang dibawa dari barat. Mereka dianggap lebih cerdas dan cepat dalam membaca peluang yang berkembang sehingga melahirkan inovasi-inovasi baru sebagai terobosan dalam bidang Pendidikan.

Pada masa pra-kemerdekaan, kurikulum PAI masih sangat dipengaruhi oleh kolonialisme, yang membatasi pengajaran agama dan lebih menekankan pada pendidikan umum. Setelah kemerdekaan, Indonesia memasuki fase orde lama, di mana kurikulum mulai dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai nasional dan agama. Selanjutnya, pada masa orde baru, kurikulum PAI mengalami pembaruan yang lebih terstruktur, dengan pengenalan berbagai kurikulum seperti kurikulum 1968, 1975, dan 1994. Setiap kurikulum ini berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi materi ajar dengan perkembangan zaman.

Saat ini, di era reformasi, kurikulum PAI terus berkembang dengan pengenalan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Kajian tentang perkembangan kurikulum PAI di Indonesia adalah kajian yang bernuansa sejarah, maka metode pengumpulan data pada kajian ini lebih banyak menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, merupakan jenis/teknik yang paling banyak dan paling menonjol digunakan oleh para peneliti sejarah. Istilah lain yang sering digunakan ialah studi kepustakaan (library research). Dalam kaitan ini, pengertian dokumentasi sesungguhnya tidak lagi hanya mengandung pengertian dokumentasi ansich, tetapi mencakup pengertian luas. Ia meliputi berbagai sumber sejarah seperti karya-karya ilmiah, kitab-kitab, dokumen, arsip, majalah, koran, bahkan catatan harian pribadi. Tetapi pada umumnya para peneliti sejarah akan memburu sumber- sumber primer terlebih dahulu, jika tidak ada atau belum diketemukan sumber primer, baru mereka akan menggunakan sumber-sumber sekunder.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau studi kepustakaan . Penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan memahami sejarah dan perkembangan kurikulum, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian dilakukan dengan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen pemerintah, dan laporan penelitian yang membahas kurikulum pendidikan agama Islam. Sumber-sumber ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai sejarah, perubahan, dan implementasi kurikulum PAI di Indonesia.Dan Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara historis, sampai dengan abad XIX pendidikan Islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren. Asrarah (1999: 71) menggambarkan perkembangan

Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

kurikulum di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan disertai dengan ciri masing- masing.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Pendidikan pada prakemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdi kepada penjajah. Karena itu, menurut M. Ali Hasan (2003), pada saat penjajahan semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan penjajah. Pada mulanya, mereka tidak pernah terpikirkan untuk memperhatikan pendidikan namun murni hanya mencari rempah- rempah. Meski demikian, bangsa Eropa ini juga memiliki misi penyebaran agama. Karena itu pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka tapi juga penduduk pribumi yang beragama Kristen. Lebih lanjut M. Ali Hasan (2003) menjelaskan, pihak penjajah yang merasakan perlu adanya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis guna membantu pengembangan usaha, khususnya tanam paksa, maka dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan. Namun kelas ini masih hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdi pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma- norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Setelah Indonesia merdeka, kurikulum PAI mulai mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 1950-an, pemerintah mulai merumuskan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai nasional. Kurikulum 1968 menjadi salah satu tonggak penting, di mana pendidikan agama mulai diakui sebagai bagian dari pendidikan formal di sekolah- sekolah**.**

Sebagaimana yang disebutkan pada pendahuluan, bahwa kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi manjadi 2 kurikulum, di antaranya:

Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 oleh karena beberapa sebab, kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946. Kurikulum 1947 ini masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda. Menurut Sutrisno (2012), hal ini terjadi mungkin disebabkan karena negara ini baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta negara, menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat,

Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Ilmu Bumi, dan sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini sebagaimana diatur dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok (Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah- sekolah, minimal 2 jam perminggu. Selain itu, DEPAG juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren, akhirnya dibentuklah tim yang diketuai oleh

K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25 % dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru, kurikulum PAI mengalami pembaruan yang lebih terstruktur dengan pengenalan kurikulum 1975 dan 1994. Kurikulum ini menekankan pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam, serta pengembangan karakter siswa.

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti, dan tidak cukup disitu, di era orde baru sendiri kurikulum telah mengalami beberapa perubahan. Di bawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama era orde baru sebagaimana dikemukakan E. Mulyasa (2003), antara lain:

Kurikulum 1968

Boleh dibilang, kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Focus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Pendidikan agama islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapatkan porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umumpun diakui/diperbolehkan. Kondisi demikian berbeda dengan masa- masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan.

Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Kurikulum ini diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki dan menyempurnakan

Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

kurikulum sebelumnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum 1984 dirancang dalam konteks perubahan sosial dan politik di Indonesia, di mana pemerintah berusaha untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam serta membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai- nilai agama.

Kurikulum 1984 menekankan pada pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pengajaran PAI. Beberapa poin penting dari kurikulum ini adalah:

Integrasi Materi: Kurikulum ini mengintegrasikan materi ajar agama dengan pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama secara terpisah, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Karakter: Fokus pada pengembangan karakter siswa melalui pendidikan moral dan etika Islam, dengan tujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Metode Pembelajaran: Penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, termasuk diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kurikulum 1984 ini adalah menyempurnakan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Leaming (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa juga melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.

Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum- kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam periode ini adalah, terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Di era reformasi, kurikulum PAI terus berkembang dengan pengenalan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, serta mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.Kurikum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem "Kurikulum Berbasis Kompetensi" atau yang kerap disebut kurikulum KBK. Menguatkan hal diatas, pemerintah kemudian menetapkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989, dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.". Di antara karakteristik utama KBK sebagaimana dikemukakan E. Mulyasa (2003), yaitu:

Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.

Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi).

Berpusat pada siswa.

Orientasi pada proses dan hasil.

Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.

Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Buku pelajaran bukan satu- satunya sumber belajar.

Belajar sepanjang hayat;

Belajar mengetahui (learning how to know),

Belajar melakukan (learning how to do),

Belajar menjadi diri sendiri (learning how to be),

Belajar hidup dalam keberagaman (learning how to live together).

Dalam KBM-nya, pendekatan belajar mengajar lebih pada jenis pendekatan CTL (Contekstual Teaching and Learning), menyangkut konstruktuvisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Dengan ditetapkannya kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, akhirnya madrasahpun menjadikan "kompetensi", sebagai basisnya. Menurut Toto Suharto (2011), Apapun model dan bentuknya, harus diakui keberadaan kurikulum menjadi unsur penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kurikulum, maka sulit rasanya menerjemahkan dan mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol menurut Sutrisno (2012), terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 Berikut ini adalah cirri-ciri yang melekat dalam K-13 (Kurikulum 2013, sebatas yang penulis ketahui), yaitu: 1) Mewujudkan pendidikan yang berkarakter Pendidkan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan mmemiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kkurikulum ini masih terdapat berbagai kekuragan sehingga menuaiberbagai kritik. sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) Menciptakan Pendidikan yang Berwawasan Lokal Wawasan lokal merupakan satu hal yang sangat penting. NAmun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi dan budaya lokal seaan terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh buudaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang. dan potensi yang dimilikinya dari dalam jiwa. Hal itulah yang mendoronggg bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sintem pendidikan kurikulum 2013. 3) Menciptakan Pendidikan yang ceria dan Bersahabat Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran. Tetapi pada dasarnya pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik restasi akademik maupun non akademik. Maka dengan begitu pada kurikulum 2013 nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksploitasi secara cepat dan tepat.

Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pendidikan agama Islam, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Periode sebelum kemerdekaan: Pada periode ini sistem pendidikan dan pengajaran agama islam Al-qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan dirumah-rumah, surau,masjid, pesantren, dan lain-lain. Periode setelah kemerdekaan: Pada periode ini setelah Indonesia merdeka maka dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Pengembangan Kurikulum PAI pada Masa SKB 3 Menteri: Dengan diterbitkannya SKB 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan dilembaga-lembaga pendidikan islam, SKB 3 Menteri ini dikeluarkan pada 24 Maret 1975. Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah Pasca UU No. 20/2003 dan UU No. 2 Tahun 1989: Setelah lahirnya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbeda dengan Undang-undang kependidikan sebelumnya, Undang-undang ini mencakup ketentuan tentang semua jalur dan jenis pendidikan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No. 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

REFERENSI

Asrahah, Hanun. 1999. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, 2003. Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sutrisno, dan Muhyidin Al Barobis. 2012. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Toto Suharto,

Toto. 2011. Filasafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar Ruzz Media